ANALISIS PERBANDINGAN TARIF RAWAT INAP BERDASARKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DAN METODE *TRADITIONAL COSTING* (STUDI PADA RUMAH SAKIT XYZ)

(Skripsi)

Oleh

REBHECA PARAMITHA KARUNDENG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode *Activity Based Costing* dan Metode *Traditional Costing*
(Studi Pada Rumah Sakit XYZ)

Oleh

REBHECA PARAMITHA KARUNDENG

Pemerintah daerah sekarang ini sedang mencoba mencari formula untuk menetapkan standar biaya dalam anggaran. Salah satu pendekatan yang dikembangkan sebagai dasar untuk menetapkan standar biaya yaitu pendekatan berbasis aktivitas. Diharapkan bahwa penggunaan Activity Based Costing (ABC) dapat memberikan gambaran mengenai perhitungan biaya secara efisien dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* dan *Traditional Costing System* dan juga membandingkan efisiensi berdasarkan *Activity Based Costing System* dan *Traditional Costing System*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit XYZ yang merupakan salah satu rumah sakit daerah yang berada di Provinsi Lampung. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *activity based costing* menghasilkan perhitungan yang lebih efisien dibandingkan *traditional costing.* Hal ini dikarenakan metode *Activity Based Costing* menghitung setiap biaya berdasarkan masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk setiap aktivitasnya. Selain itu terdapat perbedaan tarif yang dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan tarif yang dihitung dengan menggunakan metode *traditional costing.* Hal ini dikarenakan perbedaan metode dalam perhitungan biaya yang dibebankan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dengan biaya yang dibebankan yang dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing*

Kata kunci : Tarif Rawat Inap, Efisiensi, *Activity Based Costing*

ABSTRACT

Comparison Analysis of Inpatient Rates Based on Activity Based Costing Method and Traditional Costing Method (Study In Hospital XYZ)

By

REBHECA PARAMITHA KARUNDENG

Local governments are currently trying to find a formula to set cost standards in the budget. One approach developed as a basis for setting cost standards is the activity-based approach. It is expected that the use of Activity Based Costing (ABC) can provide an overview of cost calculations efficiently and effectively. This study aims to compare rates based on Activity Based Costing System and Traditional Costing System and compare the efficiency based on Activity Based Costing System and Traditional Costing System. The object of this research is XYZ Hospital which is one of the regional hospitals located in Lampung Province. Data analysis technique used is descriptive analysis technique with comparative approach. The results show that activity-based costing produces more efficient calculations than traditional costing. This happens because Activity Based Costing method calculates each cost based on each activity with different allocation basis for each activity. In addition, there is a difference in tariffs calculated using the activity based costing method with the tariff calculated using the traditional costing method. This happens because the different method in the calculation of the applied cost charged by the hospital is calculated by using activity-based costing method

Keywords: Inpatient Rate, Efficiency, Activity Based Costing

ANALISIS PERBANDINGAN TARIF RAWAT INAP BERDASARKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DAN METODE *TRADITIONAL COSTING* (STUDI PADA RUMAH SAKIT XYZ)

Oleh

REBHECA PARAMITHA KARUNDENG

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN TARIF RAWAT INAP BERDASARKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DAN METODE *TRADITIONAL COSTING* (Studi pada Rumah Sakit XYZ)**

Nama Mahasiswa : *Rebheca Paramitha Karundeng*

No. Pokok Mahasiswa : 1411031103

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.	**Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Akt.**
NIP 19750620 200012 2 001	NIP 19740826 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.** .....

   Sekretaris : **Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Akt.** .....

   Penguji Utama : **Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt., CA.** .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

   Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
   NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Mei 2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rebheca Paramitha Karundeng

NPM : 1411031103

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode *Activity Based Costing* dan Metode *Traditional Costing* (Studi Pada Rumah Sakit XYZ)" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 24 Mei 2018

METERAI TEMPEL
6201EAEF983460939
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rebheca Paramitha Karundeng

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandarlampung, pada tanggal 26 November 1996 dan merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Jimmy David Karundeng dan Ibu Rita Rosdiana. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Fransiskus 1 Tanjung Karang tahun 2002. Kemudian pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan oleh penulis pada tahun 2008 di SD Xaverius 3 Bandar Lampung. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh oleh penulis di SMP Fransiskus Tanjung Karang dan diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Fransiskus Bandarlampung hingga tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswi, penulis terdaftar sebagai anggota aktif Himakta (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila. Penulis juga aktif dalam UKMF EEC (*Economic English Club*) dan brigadir muda BEM FEB Unila (Badan Eksekutif Mahasiswa) pada awal perkuliahan.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih karunia, anugerah, berkat dan penyertaan yang begitu besar kepada penulis.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda Jimmy David Karundeng dan Ibunda Rita Rosdiana

yang selalu mendukungku secara moril maupun materiil serta selalu mengasihi dan mendoakanku setiap waktu, memberi nasihat, motivasi dan semangat kepadaku. Terima kasih atas pengertian dan perhatian yang telah kalian berikan.

Kedua adikku Pieters Jeremiach K dan Steve Eben Haezer K

yang selalu mendoakan, mendukung dan menyemangatiku serta selalu memberikan bantuan kepadaku.

Seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku

yang selama ini memberikan doa, nasihat dan motivasi yang tiada henti.

Almamaterku, Universitas Lampung.

MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”

(Amsal 23:18)

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

“dream, believe, make it happen”

(*Anonymous*)

“Tidak ada hasil yang akan menghianati proses”

(*Anonymous*)

SANWACANA

Salam sejahtera untuk kita semua,

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode *Activity Based Costing* dan Metode *Traditional Costing* (Studi Pada Rumah Sakit XYZ)".

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diperoleh penulis selama ini telah membantu mempermudah proses penyusunannya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakulta Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Faku Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M. Si. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini, serta untuk segala bantuan dan waktu yang telah Ibu berikan.
5. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Akt. Pembimbing Pendamping dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu, saran dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa dan atas bimbingannya yang telah diberikan selama ini dalam proses penulisan penelitian ini.
6. Bapak Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt. selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Bapak berikan
7. Bapak Dr.Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., Bapak R Weddie Andriyanto, S.E., M.Si., CA., CPA., Ibu Yenni Agustina, S.E., M.Si., Akt. yang telah memberikan banyak bantuan, pengarahan dan nasihat dalam proses yang dilalui penulis dalam ujian pendadaran.
8. Seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih telah memberikan bantuan dan pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan berlangsung.
10. Seluruh staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi, terimakasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
11. Kedua orang tuaku, Ayahanda tersayang Jimmy David Karundeng dan Ibunda tercinta Rita Rosdiana, ribuan terima kasih untuk segala dukungan,

motivasi, pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, serta doa-doa di setiap saatnya. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan dalam lindungan-Nya.

12. Adik-adik kandungku, Pieters Jeremiach Karundeng dan Steve Eben Haezer Karundeng. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan bantuan dan motivasi yang telah diberikan .
13. Seluruh keluargaku Yanka *Squad* dan Lampung Punya Sejarah yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala doa, dukungan, bantuan dan motivasinya selama ini.
14. Sahabat dan juga keluarga, NST yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan, doa, canda tawa, motivasi dan bantuan selama ini.
15. Ber-8 Bahagia; Ajeng, Bumil, Niken, Ika, Ujow, Ocha, dan Egit. Terima kasih untuk dukungan, keseruan, serta kerjasamanya. Perkuliahanku kurang berkesan tanpa kalian.
16. Bu Ami beserta teman-temanku; Niken, Ika, Ocha, Dhana, Nissa, Yandi, Elsa, Rume, Chatia, Naadhiya, Rezika dan Zela. Terima kasih untuk pembelajaran, motivasi, dan dukungannya dalam melewati masa-masa les bersama dengan penuh keceriaan.
17. Seluruh teman AKT 14 yang ikut juga membantu penulis dengan memberikan masukan ide untuk memperlancar penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

18. Sahabat dan Kakak Terbaikku, Victoria Maretha. Terima kasih sudah selalu mendukung, memotivasi dan selalu setia mendengar keluh kesahku selama ini
19. Sahabat dan Musuh Terbaikku, Niken Angraini. Terima Kasih untuk nasihatmu, motivasimu, bantuanmu, dan semua kebaikanmu yang sangat berarti selama 4 tahun ini.
20. KKN Rajawali, Kak Eby, Atu Reni, Amin, Sari, Harry, Aden, Rima, Fatma, Robet, Kak Dewi, Kak Rizky, Halviz dan Arga. Terimakasi untuk kebersamaannya selama 40 hari yang tak akan terlupakan.
21. *Partner*, kakak, sahabat, teman dan musuh terbaik, Ravinus Daniel Calso. Terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna untuk para pembaca semuanya dan berhadap semoga Tuhan membalas kebaikan mereka yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Bandarlampung, 24 Mei 2018
Penulis,

Rebheca Paramitha K

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

ABSTRAK..... ..... **ii**

ABSTRACT ..... **iii**

HALAMAN JUDUL ..... **iv**

HALAMAN PERSETUJUAN .....**v**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **vii**

RIWAYAT HIDUP ..... **viii**

PERSEMBAHAN..... **ix**

MOTTO..... .....**x**

SANWACANA ..... **xi**

DAFTAR ISI .....**xv**

DAFTAR GAMBAR..... **xviii**

DAFTAR TABEL ..... **xix**

DAFTAR LAMPIRAN .....**xx**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian.....5

BAB II STUDI PUSTAKA

2.1 Teori Akuntansi Positif 7
2.2 Biaya 9

2.3 Sistem *Activity Based Costing* 10
2.3.1 Pengertian Sistem *Activity Based Costing*.....10
2.3.2 Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Activity Based Costing* 11
2.3.3 Pembebanan Biaya dengan Sistem *Activity Based Costing* 13
2.4 Sistem *Traditional Costing* 14
2.4.1 Pengertian Sistem *Traditional Costing* 14
2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Sistem *Traditional Costing* 16
2.5 Perbandingan Sistem *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing* 17
2.6 Efisiensi 18
2.7 Kerangka Pemikiran.....19
2.8 Penelitian Terdahulu 20
2.9 Pengembangan Hipotesis 22
2.9.1 Efisiensi *activity based costing* dibandingkan *traditional costing* 22
2.9.2 Tarif antara perhitungan metode *activity based costing* dengan metode *traditional costing* 25

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian.....28
3.2 Objek Penelitian.....28
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 28
3.3.1 Sumber Data 28
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data 29
3.4 Metode Analisis Data 30
3.5 Uji Normalitas 31
3.6 Uji Wilcoxon 31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....33
4.2 Struktur Organisasi Perusahaan 34
4.3 Penyajian Data Ruang Rawat Inap.....35
4.3.1 Ruang rawat inap dan Penentuan Tarif Rawat Inap.....35
4.3.2 Penentuan Tarif Rawat Inap.....36
4.3.3 Data Pendukung *Activity Based Costing System* 37
4.4 Mengidentifikasi Aktivitas-Aktivitas.....40
4.5 Pembebanan Biaya Pada Masing-Masing Aktivitas 41
4.6 Identifikasi *cost driver* dan menghitung tarif per *cost driver*.....56
4.7 Menghitung Tarif Setiap Kamar 60
4.8 Menghitung Efisiensi Setiap Kamar 62
4.9 Uji Normalitas.....63
4.10 Uji *Wilcoxon*.....64
4.11 Hasil dan Pembahasan.....66
4.11.1 Efisiensi a*ctivity based costing* dibandingkan *traditional costing* 66

4.11.2 Tarif antara perhitungan metode *activity based costing* dengan metode *traditional costing* 68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 71
5.2 Keterbatasan Penelitian.....72
5.3 Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
Gambar 2.1 Activity Based Costing 11
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....20
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rumah Sakit XYZ.....34

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Penetapan Harga Pokok Produk Metode Tradisional dan Metode ABC 17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....20
Tabel 4.1 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Tahun 2015 36
Tabel 4.2 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Tahun 2016 dan 2017.....37
Tabel 4.3 Jumlah Pasien Rawat Inap 38
Tabel 4.4 Lama Hari Rawat Inap 39
Tabel 4.5 Identifikasi Aktivitas.....40
Tabel 4.6 Harga perolehan fasilitas kamar.....41
Tabel 4.7 Penggunaan Listrik kelas PICU 42
Tabel 4.8 Total Biaya Aktivitas Penginapan pasien kelas PICU 43
Tabel 4.9 Penggunaan Listrik kelas Intermediet.....44
Tabel 4.10 Total Biaya Aktivitas Penginapan pasien kelas Intermediet.....45
Tabel 4.11 Penggunaan Listrik kelas II.....46
Tabel 4.12 Total Biaya Aktivitas Penginapan pasien kelas II 47
Tabel 4.13 Penggunaan Listrik kelas III 48
Tabel 4.14 Total Biaya Aktivitas Penginapan pasien kelas III 49
Tabel 4.15 Penggunaan Listrik kelas NAPZA.....50
Tabel 4.16 Total Biaya Aktivitas kelas NAPZA.....51
Tabel 4.17 Biaya Listrik Sanitasi dan Laundry.....53
Tabel 4.18 Biaya Penggunaan Air Sanitasi dan Laundry 53
Tabel 4.19 Total Biaya Aktivitas Sanitasi dan Laundry 54
Tabel 4.20 Tarif pelayanan Gizi 55
Tabel 4.21 Luas Ruangan Rawat Inap 55
Tabel 4.22 Tarif per Unit Cost Driver Aktivitas Penginapan Pasien.....57
Tabel 4.23 Tarif per Unit Cost Driver Aktivitas Sanitasi dan Laundry.....58
Tabel 4.24 Tarif Rawat Inap Berdasarkan Perhitungan *Activity Based Costing*....61
Tabel 4.25 Efisiensi Setiap Kamar.....62
Tabel 4.26 Hasil Uji Normalitas Tarif ABC dan Tarif Tradisional 63
Tabel 4.27 Hasil Uji Normalitas Efisiensi ABC dan Efisiensi Tradisional 64
Tabel 4.28 Hasil Uji Wilcoxon Tarif ABC dan Tarif Tradisional 65
Tabel 4.29 Hasil Uji Wilcoxon Efisiensi ABC dan Efisiensi Tradisional 65
Tabel 4.30 Hasil Hipotesis 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman
Lampiran 1 Perhitungan Tarif Aktivitas Penginapan Pasien
Lampiran 2 Perhitungan Aktivitas Sanitasi dan Laundry
Lampiran 3 Perhitungan Tarif Aktivitas Sanitasi dan Laundry Tahun
Lampiran 4 Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Berdasarkan ABC Kelas PICU
Lampiran 5 Perhitungan Efisiensi Kelas PICU
Lampiran 6 Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Berdasarkan ABC Kelas Intermediet
Lampiran 7 Perhitungan Efisiensi Kelas Intermediet
Lampiran 8 Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Berdasarkan ABC Kelas II
Lampiran 9 Perhitungan Efisiensi Kelas II
Lampiran 10 Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Berdasarkan ABC Kelas III
Lampiran 11 Perhitungan Efisiensi Kelas III
Lampiran 12 Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit XYZ Berdasarkan ABC Kelas NAPZA
Lampiran 13 Perhitungan Efisiensi Kelas NAPZA
Lampiran 14 Data Diolah

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pesatnya perkembangan dunia bisnis menuntut para manajer perusahaan untuk memiliki strategi khusus agar mampu bersaing pada iklim yang kompetitif di era global seperti saat ini. Untuk sukses dalam pasar global, manajemen harus dapat mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara ekonomis, efektif, dan efisien baik itu pada perusahaan manufaktur, ritel, maupun perusahaan jasa. Pengelolaan sumber daya ini bertujuan untuk menghasilkan produk atau jasa yang memiliki struktur harga kompetitif. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemahaman menyeluruh tentang pengendalian biaya dan penyebab yang mendasari terjadinya suatu biaya (Rainborn dan Kinney, 2011). Salah satu bentuk usaha non profit yang terus berkembang dan berinovasi adalah usaha jasa di bidang kesehatan seperti rumah sakit. Terbukti dari semakin banyaknya rumah sakit yang di bangun oleh swasta maupun pemerintah saat ini. Dengan adanya hal tersebut, terjadi pula persaingan untuk mengambil kepercayaan pelanggan. Rumah sakit pun berlomba-lomba memberikan jasa terbaik untuk mendapat kepercayaan pelanggan atau pasien rumah sakit (Kaunang dan Walandouw, 2015). Pesatnya

kemunculan rumah sakit di Indonesia justru berbanding terbalik dengan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Menurut berita yang dimuat dalam tribunnews.com, pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia masih buruk. Tiga faktor utama yang menyebabkan hal tersebut salah satunya disebabkan oleh buruknya sistem pembiayaan kesehatan. (www.tribunnews.com).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.560 / MENKES / SK / IV / 2003 tentang Pola Tarif Perjam Rumah Sakit bahwa, "Rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, baik dalam bentuk promotif, kuratif maupun rehabilitatif. Baik pelayanan rawat jalan, rawat inap, rawat darurat, rawat siang (*day care*), rawat sehari (*one day care*) maupun rawat rumah (*home care*)". Banyak rumah sakit yang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, salah satu caranya adalah dengan menawarkan beragam fasilitas, seperti dokter handal serta fasilitas medis terbaru dan terlengkap. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan. Salah satunya adalah jasa rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut di dapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa rawat inap, serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka semakin menuntut ketepatan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya. (Aini dan Dwi,2012).

Penetapan tarif jasa layanan rawat inap di banyak rumah sakit masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan penggerak aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya, sehingga menimbulkan permasalahan, karena produk yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya yang diserap secara keseluruhan (Maghfira dan Basri, 2016). Menurut Hansen & Mowen (2004) dalam Najah dkk. (2016) biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost*/*overcost* terhadap produk. *Activity Based Costing System* (ABC *System*) merupakan sistem kalkulasi biaya yang baru yaitu sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari sistem akuntansi biaya tradisional tersebut. Distorsi biaya yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional dapat dihilangkan dengan ABC *System*, hal tersebut merupakan salah satu keunggulan dari metode ABC *System*. ABC *System* akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produk atau jasa yang lebih akurat. Keakuratan dalam menentukan harga pokok produk atau jasa tersebut dibutuhkan oleh semua perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, pengendalian, serta perencanaan (Nailufar dkk., 2015). Sistem ABC tidak hanya berfokus ke perhitungan harga pokok produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba berkepentingan untuk mengurangi biaya

dalam pengelolaan aktivitasnya sehingga perusahaan dan organisasi tersebut membutuhkan sistem informasi biaya yang mampu menyediakan informasi tentang aktivitas (Indrawati, 2016). Dalam rangka untuk meningkatkan efektifitas standar pelayanan minimal, pemerintah daerah hendaknya mampu menetapkan analisis standar biaya yang akurat. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja anggaran yang baik. Pemerintah daerah sekarang ini sedang mencoba mencari formula untuk menetapkan standar biaya dalam anggaran. Salah satu pendekatan yang dikembangkan sebagai dasar untuk menetapkan standar biaya yaitu pendekatan berbasis aktivitas (*activity based costing*) (Fadilah, 2009). Hal ini didukung juga oleh teori Yereli (2009) yang dituliskan dalam jurnalnya yang mengungkapkan bahwa :

"the activity-based costing approach to hospital accounting is an effective cost management model that determines costs and evaluates financial performance across departments. Obtaining costs that are more accurate can enable hospitals to analyze and interpret costing decisions and make more accurate budgeting decisions."

Penulis ingin menganalisa dan membandingkan metode perhitungan mana yang cocok dipakai rumah sakit. Dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan tarif menghasilkan hasil yang beragam. Menurut penelitian yang dilakukan Javid, dkk. (2016) di Kashani Hospital, metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan tarif yang lebih tinggi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012) dan Najah dkk. (2016) juga membuktikan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan tarif yang lebih tinggi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yereli (2009), Nailufar (2015) dan Kaunang

(2015) membuktikan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan tarif yang lebih rendah.

Objek yang dipilih untuk dijadikan fokus penelitian Rumah Sakit XYZ yang merupakan salah satu rumah sakit daerah yang berada di Provinsi Lampung. Rumah Sakit XYZ menetapkan tarif rawat inap masih menggunakan metode *unit cost*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul "**Analisis Perbandingan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Metode *Activity Based Costing* dan Metode *Traditional Costing***"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perbandingan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* dan *Traditional Costing System* pada Rumah Sakit XYZ?
2. Bagaimana perbandingan efisiensi berdasarkan *Activity Based Costing System* dan *Traditional Costing System* pada Rumah Sakit XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* dan *Traditional Costing System* pada Rumah Sakit XYZ
2. Untuk mengetahui perbandingan efisiensi berdasarkan *Activity Based Costing System* dan *Traditional Costing System* pada Rumah Sakit XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari.
2. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selajutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, khususnya dalam penerapan *activity based costing* system menurut teori dan kondisi nyata di lapangan.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah dan Rumah Sakit dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* untuk menentukan tarif rawat inap agar dapat memperoleh laba secara tepat dan akurat.

BAB II
STUDI PUSTAKA

2.1 Teori Akuntansi Positif

Menurut Noviana dan Yuyeta (2011), teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Indira, 2004). Tiga hipotesis menurut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

   Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan bonus plan akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimumkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat

meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*)

   Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian, utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Pelanggaran terhadap perjanjian utang (*debt covenant*) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba, perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

   Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

2.2 Biaya

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung pada tingkat kegunaanya. Dalam bahasa Indonesia istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antar *cost* dan *expenses*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa sedangkan *expenses* adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk itu harus dibedakan pengertian antara *cost* dan *expenses*. Para pakar memiliki definisi yang berbeda berkaitan tentang kriteria dari biaya, tetapi memiliki maksud yang sama.

Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa definisi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dihitung dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah *cost* atau biaya dapat dinyatakan sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Menurut Hansen dan Mowen (2009), Biaya adalah pengorbanan nilai ekonomis yang diukur dalam satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat di masa sekarang ataupun yang akan datang. Menurut Blocher, dkk. (2011) dalam Sumilat (2013), perusahaan mengeluarkan biaya (*cost*) jika menggunakan sumber daya untuk tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam biaya, yaitu:

a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.

b. Diukur dalam satuan uang.

c. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan.

d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.3 Sistem *Activity Based Costing*

2.3.1 Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari prespektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut.

Mulyadi (2007) berpendapat bahwa ABC *system* pada dasarnya merupakan penentuan harga pokok produk atau jasa secara cermat bagi keputusan manajemen dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa. Menurut Garisson, dkk (2006) ABC *system* adalah metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Menurut Dunia dan Wasilah (2012) ABC *system* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.

Fokus utama *activity based costing* adalah aktivitas. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen & Mowen, 2006). *Activity based costing* mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

Gambar 2.1
Activity Based Costing

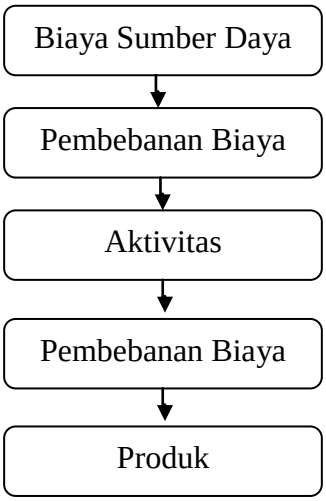

Sumber: Hansen dan Mowen, 2006

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan lalu membebankan biaya atau aktivitas tersebut kepada produk atau jasa dan melaporkan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut pada manajemen agar selanjutnya dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.

2.3.2 Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) diimplementasikan dalam sejumlah perusahaan, dan manajer yang familiar dengan metode ABC dapat mengelola biaya-biaya

dengan lebih baik. ABC menyediakan tidak hanya data biaya yang relatif akurat, tapi juga informasi mengenai asal biaya. Biaya-biaya dipertahankan melalui penghapusan aktivitas tidak bernilai tambah, pengembangan proses dan outsourcing. Dengan demikian, manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu produk atau jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya.

Menurut Purwaji, dkk. (2016) keungulan dari ABC adalah sebagai berikut:

1. Sistem ABC menyajikan biaya produk yang informatif dan akurat, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan terkait harga jual, lini produk, pasar, pelanggan,dsb.
2. Sistem ABC fokus pada aktivitas-aktivitas bisnis, sehingga perusahaan harus menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atas suatu produk melalui program pengurangan biaya secara berkesinambungan.
3. Sistem ABC membantu manajemen mengakses informasi terkait biaya-biaya yang relevan dalam mengambil keputusan bisnis, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saing secara global terhadap produk yang dihasilkan.

Sedangkan kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.3.3 Pembebanan Biaya dengan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (1993), prosedur pembebanan biaya dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan, dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama; pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah :
   1) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas.
   2) Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas. Pada langkah ini aktivitas biaya digolongkan menjadi empat kategori, yaitu:
      a. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)

         Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Misalnya, penyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan.
      b. Aktivitas Berlevel Batch (*Batch Level Activities*)

         Aktivitas ini dilakukan pada setiap *batch* yang diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen.
      c. Aktivitas Berlevel Produk (*Product Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Misalnya, merancang produk atau mengiklankan produk.

d. Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Fasility Level Activities*)

Aktivitas ini menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Misalnya, kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer, dsb.

3) Mengidentifikasikan *cost driver*

Untuk memudahkan dalam penentuan tarif perunit *cost driver*.

4) Menentukan tarif perunit *cost driver*

Tarif perunit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus,sbb:

Tarif per Unit *Cost Driver* = Total Biaya ÷ Total *Cost Driver*

2. Tahap Kedua; penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus, sbb:

Biaya yang dibebankan = Tarif per Unit *Cost Driver* × *Cost Driver* yang dipilih

2.4 Sistem *Traditional Costing*

2.4.1 Pengertian Sistem *Traditional Costing*

Sistem traditional costing merupakan struktur dasar di dalam sistem akuntansi biaya yang menunjukkan kebutuhan untuk menentukan biaya per unit produk. Semua biaya yang dikonsumsikan oleh produk sangat berhubungan dalam menentukan laporan keuangan sebagai dasar penetapan pendapatan perusahaan. Penekanan biaya pada masing-masing produk dalam sistem tradisional didasarkan

pada ukuran jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, jumlah unit produk yang diproduksi, dan pengukuran yang berhubungan dengan unit produksi.

Definisi sistem akuntansi biaya tradisional menurut Carter dan Usri (2006) menyatakan bahwa perhitungan biaya tradisional hanya menelusuri biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Sedangkan menurut Garrison dan Noreen (2006) bahwa dalam biaya akuntansi tradisional hanya biaya produksi yang dibebankan ke produk, bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya tradisional merupakan penentuan *cost* produk dengan fokus ke biaya produksi.

Perhitungan biaya produk dalam sistem biaya tradisional menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*). "Penggerak aktivitas tingkat unit adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi" (Hansen dan Mowen, 2006). Contoh penggerak aktivitas tingkat unit yang pada umumnya digunakan untuk membebankan overhead meliputi: unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, dan biaya bahan baku langsung.

Menurut Carter dan Usry (2006) sistem perhitungan harga pokok dalam *traditional costing* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sistem perhitungan berdasarkan pesanan (*job order cost system*)

   Pada sistem ini biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit. *Job order cost system* juga digunakan secara luas dalam perusahaan jasa untuk keperluan

akuntansi dan tagihan seperti pada rumah sakit, kantor konsultan hukum, studio film, kantor akuntan, agen iklan, toko reparasi, dll.

2. Sistem perhitungan berdasarkan proses (*process cost system*)

   Sistem ini digunakan untuk industri yang memproduksi produk homogen secara terus-menerus seperti batu bata, keping jagung dan kertas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem *traditional costing* adalah pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran-penafsiran terhadapnya atas nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi.

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Sistem *Traditional Costing*

Menurut Cooper dan Kaplan (1991) dalam Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) kelebihan sistem biaya tradisional adalah:

a. Mudah diterapkan
b. Sistem biaya tradisional tidak memakai banyak cost driver dalam mengalokasikan biaya overhead sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan.
c. Mudah diaudit. Karena jumlah cost driver yang digunakan sedikit, maka biaya overhead dialokasikan berdasarkan volume based measure sehingga akan lebih memudahkan auditor dalam proses audit.

Menurut Cooper dan Kaplan (1991) dalam Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) kelemahan sistem biaya tradisional adalah:

a. Hanya jam atau kos tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mengalokasikan overhead dari pusat biaya ke produk.

b. Hanya basis alokasi yang berkaitan dengan volume, seperti jam kerja, jam mesin dan rupiah bahan yang digunakan untuk mengalokasikan overhead dari pusat biaya ke produk. Distorsi terutama timbul, apabila jumlah biaya yang tidak berkaitan dengan volume relatif besar.
c. Pusat biaya terlalu besar dan terdiri dari mesin-mesin dengan struktur kos overhead yang sangat berbeda satu sama lain. menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut *Resources*.
d. Biaya pemasaran dan penyerahan produk secara bervariasi untuk masing-masing saluran distribusi, sedangkan sistem biaya konvensional mengabaikan biaya pemasaran.

2.5 Perbandingan Sistem *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing*

Dalam penerapannya metode akuntasi *Traditional Costing* dengan *Activity Based Costing* terdapat perbedaan. Perbedaan antara penentuan HPP tradisional dan ABC, dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Penetapan Harga Pokok Produk
Metode Tradisional dan Metode ABC

	Metode Tradisional	Metode ABC
Tujuan	*Inventory Level*	*Product Costing*
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja langsung	Biaya *overhead*
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi Yang Digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi

Sumber : Mulyadi, 2007

Menurut Carter dan Usry (2006) perbedaan mendasar antara traditional costing dengan ABC, antara lain:

1. ABC menggunakan *cost driver* lebih banyak dibandingkan *traditional costing* yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit, sehingga ABC mempunyai tingkat ketelitian lebih tinggi dalam penentuan HPP bila dibandingkan dengan sistem tradisional.
2. ABC menggunakan aktivitas sebagai pemicu untuk menentukan berapa besar BOP yang akan dialokasikan pada suatu produk tertentu. *Traditional costing* mengalokasikan BOP berdasarkan satu atau dua basis alokasi saja.
3. Fokus ABC adalah pada biaya, mutu, dan faktor waktu, sedangkan *traditional costing* lebih mengutamakan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba. Sistem tradisional dapat mengukurnya dengan cukup akurat. Tetapi apabila *traditional costing* digunakan untuk penetapan HPP dan untuk mengidentifikasikan produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat dipercaya dan diandalkan.
4. ABC membagi BOP dalam empat kategori, yaitu: unit, *batch*, produk, dan fasilitas. *Traditional costing* membagi BOP dalam unit yang lain.

2.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja suatu organisasi. Efisiensi didefinisikan sebagai kesuksesan dalam mengakomodasi output semaksimal mungkin dari sejumlah input yang ada (Ferel , 1957). Efisiensi didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan atau *input* (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan *input* dan *output* yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat

menghasilkan output yang maksimal (Ayu dan Susilaningrum , 2013). Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkandari satu input yang dipergunakan (Permono, 2000). Efisiensi juga dapat didefinisikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama, dan dengan input yang besar menghasilkan output yang lebih besar. Menurut Kost dan Rosenwig (1979) dalam Lestari (2001), ada tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi sebagai berikut:

a. Input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama.
b. Input yang besar menghasilkan output yang lebih besar.
c. Input yang sama menghasilkan ouput yang lebih besar.

Efisiensi alokasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan penggunaan inputnya dengan struktur harga dan teknologi produksinya.Kedua ukuran ini dikombinasikan menjadi efisiensi secara ekonomi (efisiensi ekonomi), apabila perusahaan tersebut dapat meminimumkan biaya produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan suatu teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berfungsi untuk mengungkap permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan usulan penelitian, maka peneliti menggunakan kerangka pemikiran yaitu berupa skema skema dibawah ini :

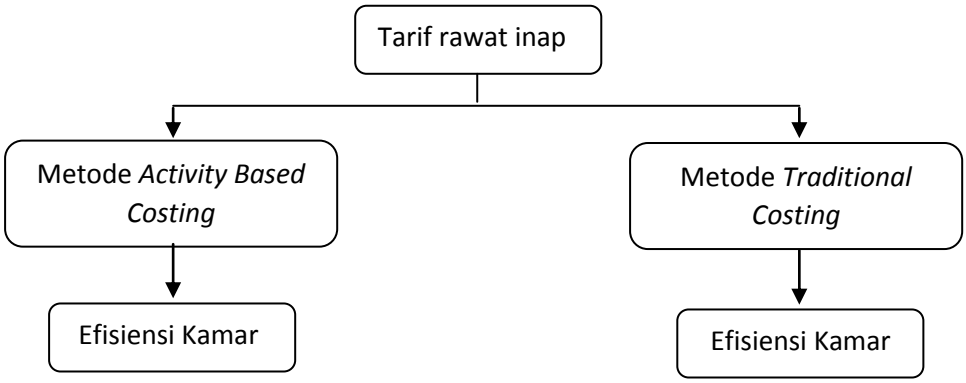

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dijadikan bahan kajian yaitu:

Tabel 2.2. PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nasikhatun Najah, Kharis Raharjo dan Rita Andini (2016)	Penerapan Metode *Activity Based Costing* System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. KARTINI Kabupaten Jepara)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing* System, apabila dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh rumah sakit maka *Activity Based Costing* System memberikan hasil yang lebih besar untuk Kelas I sebesar Rp.126.972,14, Kelas II sebesar Rp.124.359,04, dan Kelas III sebesar Rp.119.076,10. dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk Kelas VIP A sebesar Rp.147.354,06, dan VIP B sebesar Rp.139.736,68. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver.
2.	Brando Kaunang	Penerapan Metode *Activity Based*	Hasil perhitungan tarif rawat inap menggunakan metode ABC, bila

	dan Stanley Kho Walandouw (2015)	*Costing* System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon	dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan laba yang lebih besar kecuali pada kelas VIP dan Utama I yang memberikan laba lebih kecil. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pelayanan rawat inap.
3.	Mahdi Javid, Mohammad Hadian dkk. (2016)	*Application of the Activity-Based Costing Method for Unit-Cost Calculation in a Hospital*	Rumah Sakit Kashani memiliki 81 dokter, 306 perawat, dan 328 tempat tidur dengan tingkat rawat inap rata-rata 67,4% selama tahun 2012. Biaya unit pelayanan medis, biaya rawat inap per hari, dan biaya per rawat jalan dihitung. Total biaya unit oleh ABC dan TCS masing-masing adalah 187,95 dan 137,70 USD, yang menunjukkan biaya unit 50,34 USD lebih banyak dengan metode ABC. Metode ABC mewakili informasi yang lebih akurat dalam menjelaskan komponen biaya utama.
4.	A Rajabi dan A Dabiri (2012)	*Applying Activity Based Costing (ABC) Method to Calculate Cost Price in Hospital and Remedy Services*	Harga biaya dari metode ABC berbeda secara signifikan dari metode tarif. Selain itu, tingginya biaya tidak langsung di rumah sakit menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya tidak digunakan dengan baik.
5.	Ardisa Lestari (2011)	Peranan *Activity-Based Costing System* Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada	Jadi dapat dilihat bahwa perhitungan profitabilitas dengan metode kovensional labanya lebih besar dari pada metode ABC untuk tipe oli 24X0,8 dan 2X10 selisih labanya sebesar Rp. 9.500; 6X1 dan 6X0,8 selisih labanya sebesar Rp. 3.000. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga pokok

		PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal)	dengan metode kovensional hanya menggunakan jam kerja sebagai satu-satunya dasar pengalokasian biaya overhead sehingga memberikan hasil perhitungan yang kurang akurat dalam penentuan harga pokok produk dan tidak semua biaya yang timbul berkaitan dengan jam kerja. Sedangkan perhitungan profitabilitas dengan metode ABC labanya lebih besar dari pada metode kovensional untuk tipe oli 20X1 dan12X1 selisih labanya sebesar Rp. 80.700; 4X5 selisih labanya sebesar Rp. 29.500; 6X4 selisih labanya sebesar Rp. 69.800; 209 liter selisih labanya sebesar Rp. 79.200. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode ABC menggunakan pemicu biaya jam kerja, liter, luas tanah, banyaknya batch, jumlah produk, sehingga hasil perhitungan harga pokok lebih akurat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu di Rumah Sakit. Sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti bukan hanya membandingkan tarif setiap tipe kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan metode *Tradisional Costing*, tetapi juga menghitung efisiensi setiap tipe kamarnya.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Efisiensi a*ctivity based costing* dibandingkan *traditional costing*

Organisasi dikatakan efisien jika mampu menghasilkan keluaran lebih besar dengan masukan yang sama, atau menghasilkan keluaran yang sama dengan

masukan yang berkurang (Alexander dkk., 1991). Hal ini seolah mengimplikasikan kalau pengukuran efisiensi rumah sakit sangat sederhana dengan hanya mempertimbangkan dua variabel : masing-masing satu untuk masukan dan satu untuk keluaran (Mortimer dan Peacock, 2002). Dalam menentukan harga pokok produk, masih ada rumah sakit yang masih menggunakan sistem perhitungan akuntansi tradisional. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost/overcost* terhadap produk (Hansen & Mowen, 2013). Kesalahan dalam penentuan tarif akan mempengaruhi terganggunya profitabilitas pada rumah sakit tersebut dan berakibat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan harus mampu menentukan harga jual produk yang tepat. Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Metode ini memiliki dasar pemikiran bahwa biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola (Mulyadi, 2006). Dalam jurnalnya, Hidayat (2012) menyatakan *Activity Based Costing system* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dengan menggunakan *Activity Based Costing system* (ABC *system*) dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya yang lebih akurat, serta dapat membantu

perusahaan jasa dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien dengan mengukur aktifitas dan biaya aktivitas di dalam perusahaan jasa Rumah Sakit. Yereli (2009) dalam penelitian yang dilakukan di *Turkish University Hospital*, mengungkapkan bahwa pendekatan biaya berbasis aktivitas terhadap akuntansi yang ada di rumah sakit adalah model manajemen biaya yang efisien karena metode *activity based costing* menentukan biaya dan mengevaluasi kinerja keuangan di seluruh departemen sehingga perhitungan biaya yang diperoleh lebih akurat. Hal ini dapat memungkinkan rumah sakit menganalisis dan menafsirkan keputusan penetapan biaya dan membuat keputusan penganggaran yang lebih akurat. Pernyataan ini didukung juga dalam jurnal Rajabi dan Dabiri (2012) dalam penelitian yang dilakukan di *Faghihi Hospital* yang mengungkapkan bahwa metode penetapan biaya tradisional, terutama metode yang digunakan di rumah sakit tidak dapat memenuhi setiap kebutuhan secara praktis. Hal ini dikarenakan meningkatnya varietas kegiatan yang kompleks dan pentingnya harga biaya di rumah sakit untuk manajer dan pemerintah. Metode tradisional ini menentukan harga biaya layanan yang ditawarkan hanya berdasarkan harga tetap tanpa melihat dari kondisi rumah sakit. Oleh karena itu, rumah sakit membutuhkan metode biaya yang tepat dan efektif. Untuk tujuan ini, "*Activity Based Costing*" (ABC) diperkenalkan untuk perhitungan harga pokok. Lu dkk. (2017) dalam penelitian yang dilakukan di perusahaan sepeda di Eropa mengungkapkan sistem ABC menyediakan biaya informasi yang akurat dengan beberapa *cost driver* aktivitas dan hubungan kausal antara konsumsi sumber daya dan biaya selama proses pembuatan.

Dari uraian di atas memberikan indikasi bahwa *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan yang lebih efisien dibandingkan *traditional costing*.

H1 : *Activity Based Costing menghasilkan perhitungan yang lebih efisien dibandingkan traditional costing*

2.9.2 Tarif antara perhitungan metode *activity based costing* dengan metode *traditional costing*

Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada tarif jasa rawat inap, serta jumlah biaya overhead yang tinggi, maka semakin menuntut ketetapan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya (Budiman, 2012).

Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang pola tarif Perjam Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar unit cost dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau *benchmarking* dari rumah sakit yang tidak komersil. Menurut Sumilat (2013) dalam Najah dkk. (2016), hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan.

Untuk menetapkan harga jual dengan tepat, perusahaan harus menggunakan informasi harga pokok produk yang tepat. Harga pokok produk tersebut harus menyertakan seluruh biaya yang terjadi dan dibebankan dengan benar pada setiap produknya (Suratinoyo,2013). Dengan demikian biaya yang dibebankan pada produk tidak *overcosted* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga

tidak *undercosted* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya) sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk yang bersaing atau bahkan lebih murah dibandingkan pesaing dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik dibandingkan pesaing (Hilfi dkk., 2015). Dicky (2011) mengungkapkan bahwa kesalahan dalam penentuan harga jual yang disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan metode perhitungan biayanya menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan terlalu rendah, sehingga terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dan membuat perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Patra dan Salim (2014), dengan adanya penetapan harga jual yang sesuai dengan biaya sesungguhnya, maka produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar, bahkan mampu memimpin pasar dan menguasai pasar sasaran. Penetapan harga jual disesuaikan dengan daya beli konsumen (masyarakat). Penetapan harga jual yang tidak tepat, akan dapat berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan.

Dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan tarif menghasilkan hasil yang beragam. Menurut penelitian yang dilakukan Javid, dkk. (2016) di Kashani Hospital, metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan tarif yang lebih tinggi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012) dan Najah (2016) juga membuktikan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan tarif yang lebih tinggi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yereli (2009), Nailufar (2015) dan Kaunang (2015) membuktikan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan tarif yang lebih rendah.

Dari uraian di atas memberikan indikasi bahwa ada perbedaan tarif antara perhitungan metode *activity based costing* dengan metode *traditional costing*

H2 : Ada perbedaan tarif antara perhitungan metode activity based costing dengan metode traditional costing

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif, dimana penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan perbandingan penentuan tarif kamar rawat inap menggunakan perhitungan metode *traditional costing* dengan perhitungan metode *activity based costing* dan juga membandingkan tingkat efisiensi berdasarkan perhitungan metode *traditional costing* dengan perhitungan metode *activity based costing*. Subjek penelitian adalah karyawan bagian keuangan dari Rumah Sakit XYZ.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit XYZ yang merupakan salah satu rumah sakit daerah yang berada di Provinsi Lampung.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data merupakan suatu sumber yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data yang konkrit sebagai faktor penting dari sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada atau dari penelitian sebelumnya, seperti dari web, internet, catatan atau dokumentasi perusahaan, dan

studi kepustakaan terkait dengan topik penelitian. Data sekunder dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data internal

   Data internal yaitu data yang sifatnya intern atau dari dalam perusahaan yang bersangkutan.

b. Data eksternal

   Data eksternal yaitu data yang sifatnya eksternal atau data yang telah disediakan oleh pihak tertentu diluar perusahaan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

   Langkah awal sebelum melakukan penelitian, yaitu pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti unttuk melihat situasi dan kondisi objek tersebut.

2. Wawancara

   Teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, yaitu dengan karyawan bagian keuangan.

3. Library Research

   Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori pendukung yang dijadikan acuan untuk analisis dan pembahasan dalam penulisan ini.

4. Dokumentasi

   Teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan judul, baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun bersumber dari perpustakaan.

3.4 Metode Analisis Data

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi aktivitas.
2. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas.
3. Mengidentifikasi *cost driver*.
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*. Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus:

   $$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah biaya per aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Pembebanan biaya dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Biaya yang dibebanklan = tarif per unit cost x cost driver yang dipilih

6. Setelah mengetahui BOP yang dibebankan pada masing-masing produk, maka hitung tarif masing-masing tipe kamar dengan rumus sebagai berikut:

Tarif per kamar = Biaya yang dibebankan / lama hari penginapan

7. Menghitung Efisiensi Setiap Kamar

   Menurut Permono (2000) Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Semakin besar nilai perbandingannya, maka semakin tinggi tingkat efisiennya. Oleh karena itu Efisiensi dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Efisiensi Setiap Kamar} = \frac{\text{Input}}{\text{Output}}$$

3.5 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menentukan apakah data populasi terdistribusi normal atau tidak. Jika sampel yang diuji memiliki distribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan metode parametrik. Jika tidak berdistribusi normal, analisis selanjutnya menggunakan metode non parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 17 dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Penentuan normalitas data dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut (Ghazali, 2016):

1) Jika nilai Sig < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal
2) Jika nilai Sig > 0.05 maka data berdistribusi normal

3.6 Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji alternatif dari uji pairing *t-test* atau *t-paired* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dikenal juga dengan istilah *Wilcoxon Match Pair Test*. Uji

Wilcoxon dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan tarif dan efisiensi yang telah dihitung berdasarkan metode *Activity Based Costing* dengan tarif dan efisiensi yang dihitung berdasarkan metode tradisional dengan bantuan program SPSS 17. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak Ho pada uji *wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut:

1) Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2) Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dan perbedaan tarif dan efisiensi kamar sebelum dan sesudah dihitung dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada Rumah Sakit XYZ. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hipotesis pertama menunjukan bahwa *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan yang lebih efisien dibandingkan *traditional costing*. Hal ini dikarenaka metode *Activity Based Costing* menghitung setiap biaya berdasarkan masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk setiap aktivitasnya.
2. Berdasarkan hipotesis kedua menunjukan bahwa terdapat perbedaan tarif yang dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan tarif yang dihitung dengan menggunakan metode *traditional costing*. Hal ini dikarenakan perbedaan metode dalam perhitungan biaya yang dibebankan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dengan biaya yang dibebankan yang dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing*

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada satu rumah sakit saja. Sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke rumah sakit lainnya dengan jenis yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada instansi rawat inap saja. Artinya hasil penelitian tidak mencerminkan kondisi keseluruhan unit Rumah Sakit XYZ.

5.3 Saran

Pada penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sampel perusahaan baik dari jenis rumah sakit maupun jenis perusahaan lainnya sehingga mampu mencerminkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode *Activity Based Costing* bukan hanya untuk meneliti instansi rawat inap saja, tetapi instansi lainnya yang ada di rumah sakit sehingga mampu mencerminkan kondisi keseluruhan unit rumah sakit.
3. Disarankan untuk Pemerintah dan pihak Rumah Sakit XYZ untuk mulai menerapkan metode *activity based costing* dalam perhitungan tarif rawat inap agar memperoleh perhitungan yang lebih akurat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nurul. Fanny Dwi. 2012. Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Mata Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi ISSN* 1412 – 0879 Vol. 12 No 2.

Ayu, Riza. Susilaningrum, Destri. 2013. Pengukuran Tingkat Efisiensi Pelayanan Unit Hemodialisis di Rumah Sakit H1 dan H2 dengan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Sains Dan Seni Pomits* Vol. 2, No.1.

Alexander, J., Bloom, J., Nuchols, B. (1991). *Nursing Turnover and Hospital Efficiency: An Organization Level Analysis*. *Working Paper, Institute for Research on Labor and Employment*: UC Berkeley

Anom, Ni Made Ayu Galih. Wayan Cipta. Anjuman Zukhri. 2014. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional Dan Activity Based Costing System Pada Mario's Handicraft. Vol: 4 No: 1

Blocher, Edward J., Stout, David E., Cokins, Gary. 2011. *Manajemen Biaya (Penekanan Strategis)*. Salemba Empat. Jakarta.

Budiman, Riadi. 2012. Implementtasi Metode Activity Based Costing System dalam Mentukan Besarnya Tarif Rawat Inap. *Jurnal Elkha* Vol. 4, No.2, Oktober 2012

Cahyani, Nita. Muhammad S. D.Susilaningrum. 2012. Kajian Tentang Tingkat Efisiensi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Menggunakan Metode PCA-DEA. *Jurnal Sains Dan Seni Its* Vol. 1, No. 1

Caster.William K.dan F. Usry.2006.*Akuntansi Biaya*.Buku 1, Edisi 13.Jakarta: Salemba Empat.

Charnes, A.A, Cooper and E. Rhodes.(1978) Measuring the efficiency of decision making units. *European Journal of Operational Research* 2(4) : 429 – 444

Dicky, Yoanes. 2011. Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Perhitungan Profitabilitas Produk. *Jurnal Akuntansi*, Vol 3, No.1, Mei 2011, Hal 69-89.

Dunia, Firdaus Ahmad., Abdullah, Wasilah. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.

Fadilah, Sri. 2009. Activity Based Costing (ABC) Sebagai Pendekatan Baru Untuk Menghitung Analisis Standar Belanja (ASB) Dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* Vol. 2. No.1

Garisson, Ray H, dkk.2006.*Akuntansi Manajerial*.Edisi 11. Jakarta:Salemba Empat.

Ghazali, Iman. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Badan Penerbit Undip: Semarang.

Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen.2009.*Akuntansi Manajemen.Edisi kedelapan*.Buku 1.Jakarta : Salemba Empat.

Hidayat,Nurul, Chairul Anam dan Purnamawati.2012. Penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan Activity Based Costing System (ABCS) di rumah sakit paru BP4 pamekasan.

Hilfi, Lukman et al. 2015. Perbedaan Perhitungan Unit Cost dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Metode Doubel Distribution (DD) untuk Pasien Tb Paru Kategori 2 di Instalasi Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit Paru. SK, Volume 1 Nomor. 2

Indrawati, Novy Karmelita. 2016. Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Minimum Biaya Operasional Lembaga Pendidikan Swasta. *Jurnal EKSIS*

Januarti, Indira. 2004. Pendekatan Dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 01/ No 01

Javid, Mahdi. dkk. 2016. *Application of the Activity-Based Costing Method for Unit-Cost Calculation in a Hospital*. Glob J Health Sci

Kaunang, Brando. dan Walandouw, Kho Stanley. 2015. Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon. *Jurnal EMBA (Jurnal Manajemen Bisnis dan Akuntansi)*. (online). Vol.3, No.1. (ejournal.unsrat.ac.id). Diakses 12 November 2015.

Kurniawan, Hendra. Dini Widyawati. 2013. Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Umum. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 2 No. 8

Lestari, Etty Puji. 2001. Efisiensi Teknik Perbankan di Indonesia Tahun 1995-1999: Aplikasi DEA. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Lestari, Ardisa.2011. Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomor 05

Lu, Tsung-Yueh et al.2017. *Competitive Price Strategy with Activity-Based Costing (Case Study of Bicycle Part Company). Procedia CIRP* 63, 14-20

M.J . Farrel, "*The Measurement of Productive Efficiency*" *Journal of The Royal Statistical Society, Series A*, CXX, Part 3 (1957), 253-290.

Maghfira, Fina. Hasan Basri. 2016. Penerapan Metode Activity-Based Costing Dalam Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Cut Meutia Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1, No. 1, Halaman 47-59

Mulyadi, *Activity Based Costing System*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2007.

Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 2. BP STIE YKPN, Yogyakarta.

Mulyadi. 2007. *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya, Edisi 6*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Mulyadi.2009.*Akuntansi Biaya.Buku 1.Edisi 5.*Yogyakarta: STIE YKPN

Mortimer, D., Peacock, S. (2002). *Hospital Efficiency Measurement: Simple Ratios vs Frontier Methods, Working Paper 135, Centre for health Program Evaluation*: University of Melbourne

Nailufar, Uyun et al. 2015. Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi Pada Rsud Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB),*Vol. 24, No. 1

Najah, Nasikhathun. Kharis Raharjo. Rita Andini. 2016. Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Ra. Kartini Kabupaten Jepara). *Journal Of Accounting*, Volume 2

Necef, Yereli Ay Se (2009), *Activity-Based Costing and Its Application in a Turkish University Hospital.AORN Journal*, 573-59, vol. 89, No.3

Noviana, Sindi Retno., dan Etna Nur Afri Yuyeta. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* , Vol 8 /No. 1

Organisasi Web. Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 560/MENKES/SK/IV/2003. Jakarta. http://www.depkes.go.id/downloads/Sk560-03.pdf. Diakses tanggal 29 Mei 2013.

Permono, Iswardono S dan Darmawan. 2000. "Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studikasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996)". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Purwaji, Agus. Wibowo. Sabarudin Muslim. 2016. *Akuntansi Biaya* , Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Rainborn, Cecily A dan Kinney, Michael R. 2011. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan. Buku kesatu edisi ketujuh*. Terjemahan Rahmat Hilman. Jakarta: Salemba Empat.

Rajabi, A. A. Dabiri. 2012. *Applying Activity Based Costing (ABC) Method to Calculate Cost Price in Hospital and Remedy Services*. Iran J Public Health

Rusydiana, Aam dan Tim Smart Consulting. 2013. *Mengukur Tingkat Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jakarta:SMART Publishing.

Sulastiningsih dan Zulkifli. 2006. Akuntansi Biaya dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Sumilat, Zinia Th. A. 2013. Penentuan Harga Pokok Produk Penjualan Kamar Menggunakan Metode Activity Based Costing System Pada RSU Pancaran Kasih GMIM.*Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, September 2013, Hal. 454-464.

Suratinoyo, Ayu. 2013. Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Beverage. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3, Hal. 658-668

Warindrani,Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.

http://www.tribunnews.com/kesehatan/2013/05/20/buruknya-pelayanan-kesehatan-di-indonesia-disebabkan-tiga-faktor